

PENERAPAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI INDONESIA

Oleh

Judyanto Sirait

(Fisika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sebuah jenjang sekolah nasional di Indonesia yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan standar mutu internasional. SBI didirikan pemerintah berdasarkan UU Sisdiknas yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing bangsa. Pembelajaran SBI menggunakan bahasa Inggris pada mata pelajaran sains, namun pada pelaksanaannya masih ada kendala dalam penggunaan bahasa, baik guru maupun siswanya. SBI seharusnya tidak hanya menekankan pada bahasanya, tetapi isi mata pelajaran setara dengan di luar negeri sehingga lulusannya bisa diterima di luar negeri. Satu hal yang perlu diperhatikan SBI adalah pembelajaran tidak meninggalkan budaya lokal sebagai eksistensi bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Sekolah Bertaraf Internasional

Pendahuluan

Sejak memasuki abad ke-21, pengaruh globalisasi dalam kehidupan bernegara semakin kuat dan terbuka. Adanya pasar bebas dan kemajuan teknologi dalam era globalisasi menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tinggi dan mampu bersaing secara internasional. Berdasarkan laporan dari *United Nation for Development Program* (UNDP) tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) yang mencakup 175 negara, disebutkan bahwa IPM Indonesia merosot dari angka 0,684 menjadi 0,682. Hal ini menyebabkan peringkat Indonesia turun dari posisi 110 negara menjadi 112 dari 175 negara yang disurvei. Posisi ini masuk kategori sedang. Bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, posisi Indonesia berada di bawah Singapura,

Brunai Darussalam, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Peringkat Indonesia hanya lebih baik dari Myanmar, Kamboja, dan Laos (Maidan, 2004).

Pendidikan merupakan penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Untuk itu, perlu suatu sistem pendidikan nasional yang berstandar internasional, agar mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan nasional berstandar internasional di Indonesia adalah dalam bentuk Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Tiap-tiap pemerintah daerah telah dihimbau untuk mendirikan sekolah bertaraf internasional, seperti tercantum dalam UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat 3: Pemerintah dan atau pemerintah daerah

menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Pembelajaran model bilingual pada Sekolah Bertaraf Internasional menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa yang diakui secara internasional dan banyak dipakai dalam dunia internasional. Pada era globalisasi, bahasa Inggris memang menjadi sesuatu yang dipandang penting, namun pada hakekatnya bahasa Inggris yang digunakan hanya sebagai alat yang membantu siswa nantinya saat ia berhadapan langsung dengan dunia internasional.

Hal lain yang perlu dicermati dari penerapan model bilingual pada Sekolah Bertaraf Internasional adalah adanya potensi pergeseran nilai adat budaya lokal oleh budaya luar, yang dapat mengakibatkan siswa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia khususnya pada aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu bentuk adat budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan merupakan salah satu penentu daya saing bangsa, dengan demikian perlu peningkatan mutu yang berkelanjutan. Salah satunya dengan konsep peningkatan status sekolah secara bertahap ke arah SBI. SBI adalah sebuah jenjang sekolah nasional di Indonesia dengan standar mutu internasional. Proses belajar mengajar di sekolah ini menekankan pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimen untuk memacu ide-ide baru yang

belum pernah ada. SBI merupakan sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya serta mampu mengembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional.

Dengan kata lain SBI adalah SSN (Sekolah Standar Nasional) plus X. Yang dimaksud dengan plus X di sini adalah standar nasional pendidikan yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa lulusan SBI adalah siswa yang berkepribadian dan berakar budaya Indonesia serta memiliki wawasan global.

Landasan hukum SBI antara lain:

1. UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3: Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
2. Kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional dalam rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 nomor 2: Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Salah satunya pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengembangkan SBI pada tingkat kabupaten/kota yang bersangkutan untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang

bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.

3. PP No 19 Tahun 2005 Pasal 61 ayat 1: Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satu-satuan pendidikan bertaraf internasional.

4. Renstra Depdiknas 2005-2009 Bab V Halaman 58: Pembangunan SBI: untuk meningkatkan daya saing bangsa perlu dikembangkan SBI pada tingkat kabupaten atau kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah daerah kabupaten atau kota, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional

Konsep SBI

Penyelenggaran SBI didasari filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme). Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Filosofi eksistensialisme berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualisasikan, mengekskiskan, menyalurkan semua potesinya, baik potensi (komptetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Filosofi esensialisme

menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dengan mengaktualkan filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyalarsan praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilaiannya.

Adapun rumusan SBI adalah $SNP + X$ (OECD) maksudnya adalah SNP singkatan dari Standar Nasional Pendidikan plus X. Sedangkan OECD singkatan dari Organization for Economic Cooperation and Development atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional.

Sebagaimana dalam “Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa sekolah/madrasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan

tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Jadi SNP+X di atas artinya bahwa dalam penyelenggaraan SBI, sekolah/madrasah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Indonesia) dan ditambah dengan indikator X, maksudnya ditambah atau dikembangkan dengan standar anggota OECD atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) SBI, yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai indikator kinerja minimal ditambah dengan X sebagai indikator kinerja kunci tambahan. Dua cara itu adalah: 1) adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, secara lulusannya memiliki daya saing internasional; 2) adopsi, yaitu penambahan atau penyayaan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya.

Ciri-ciri *output/outcomes* SBI sebagai berikut: 1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan

pendidikan yang bertaraf internasional, baik dalam negeri maupun luar negeri, 2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan 3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olahraga.

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian SBI sebagai berikut: 1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi; 2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; 3) menerapkan proses pembelajaran TIK pada semua mata pelajaran; 4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; 5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD, dan 6) penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen internasional.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan SBI masih ada permasalahan teknis yang belum jelas, salah satunya adalah penerapan pembelajaran model bilingual, yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Pada sistem ini pendidik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan proses pembelajaran, tentunya pendidik untuk SBI harus memiliki kompetensi tinggi dalam menerapkan bahasa Inggris pasif/aktif.

Kompetensi ini memiliki standar khusus antara lain nilai

TOEFL > 500, padahal seseorang yang memiliki nilai TOEFL > 500 belum tentu menerapkan bahasa Inggris dalam mengajar mata pelajaran pada siswa. Penerapan bahasa Inggris dalam SBI adalah tahun pertama guru menggunakan sekitar 75% bahasa Indonesia 25% bahasa Inggris, tahun kedua 50% bahasa Indonesia 50% bahasa Inggris, dan tahun ketiga 75% bahasa Inggris 25% bahasa Indonesia.

Konsep SBI cenderung lebih menekankan bilingual sebagai *medium of Instruction* berstandar internasional daripada proses penanaman nilai pada peserta didik. Prof Djohar menyatakan bahwa tuntutan pendidikan global jangan diartikan hanya mempersoalkan kedudukan pendidikan terhadap ranking kita dengan negara-negara lain, akan tetapi harus kita arahkan kepada perbaikan pendidikan kita demi eksistensi anak bangsa kita untuk hidup di alam percaturan global, dengan kreativitasnya, dengan EQ-nya dan dengan IQ nya dan dengan pengetahuannya yang tidak lepas dari kenyataan hidup mereka.

Konsep ini berangkat dari asumsi yang salah tentang penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan hubungannya dengan nilai TOEFL. Untuk dapat mengajar *hard science* dalam bahasa Inggris, guru harus memiliki TOEFL > 500. Padahal tidak ada hubungan antara nilai TOEFL dengan kemampuan mengajar *hard science* dalam bahasa Inggris. Skor TOEFL yang tinggi belum menjamin kefasihan dan kemampuan orang dalam menyampaikan gagasan dalam bahasa Inggris. TOEFL lebih cenderung mengukur kompetensi

seseorang, padahal yang dibutuhkan guru sekolah bilingual adalah keterampilan mengajarnya.

Mutu pembelajaran SBI dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sedangkan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris merupakan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan dalam keberhasilan SBI. Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia.

Konsep SBI ditinjau dari tujuan dan visi memang sangat bagus, yaitu siswa sudah terlatih untuk berkomunikasi secara global dengan bahasa Inggris. Namun semestinya dalam pelaksanaan SBI yang paling ditekankan adalah isi dari kurikulum dan kualitas pendidikan SBI yang harus berstandar internasional. Siswa SBI semestinya memiliki kemampuan sama dengan siswa luar negeri, karena pemerintah juga berani menggunakan titel bertaraf internasional. Pemunculan SBI mengundang sedikit kontroversi terutama ketika dihadapkan pada multikultural Indonesia. Pendidikan haruslah berbasis budaya lokal, yang memajukan matematika, kimia, fisika, dan biologi.

Penerapan model bilingual diidentifikasi dapat memberi dampak negatif terhadap aspek nilai budaya lokal yang dimiliki siswa SBI. Pengaruh negatif dari bahasa asing

tersebut sudah terlihat, seperti pada perkembangan anak. Cara pemakaian bahasa belakangan ini yang sedang populer disemua kalangan adalah penggunaan bahasa campur aduk. Bahasa Indonesia dikombinasikan dengan bahasa asing. Banyak anak-anak sekarang yang merasa lebih percaya diri dan gaul jika menggunakan bahasa campur aduk tersebut.

Bahasa bukan sekadar keterampilan atau skill, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan identitas seseorang. Bahasa mempunyai keterkaitan yang kuat dengan proses pembentukan kesadaran dan kedewasaan budaya seseorang. Sebagai sebuah proses menjadi dewasa adalah sesuatu yang memerlukan waktu dan tidak dapat begitu saja dipercepat atau dilewati tahapan-tahapannya. Walaupun bahasa Inggris menjadi suatu keterampilan yang penting dalam era informasi dan komunikasi ini, kita harus tetap memperhatikan agar jangan sampai kita menjadi asing di negara kita sendiri.

Untuk menjaga eksistensi nilai budaya lokal pada siswa SBI perlu diperhatikan solusi berikut ini:

1. Membuat pembagian antara mata pelajaran eksak dan mata pelajaran lokal. Mata pelajaran eksak mencakup matematika dan sains, serta mata pelajaran inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran berbasis lokal, misalnya sejarah, kewarganegaraan, agama diajar menggunakan bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran yang menggunakan bilingual, apabila sekolahnya belum mampu, sebaiknya

penyampaiannya tidak memaksakan menggunakan bahasa Inggris. Guru masih boleh menggunakan bahasa Indonesia, untuk membantu pemahaman siswa. Yang perlu ditekankan adalah out put dari SBI harus mampu bersaing di dunia internasional.

3. Pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris, diharapkan guru tetap mengajar sesuai dengan nilai budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Mata pelajaran yang diajar dengan bahasa Inggris sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual sehingga siswa tidak merasa asing dengan kehidupan sehari-harinya. Pada saat pembelajaran sains, guru harus tetap menampilkan atau membawa contoh-contoh kebudayaan lokal seperti pembuatan tempe, tapai, dan tahu dan lain-lain.
4. Sekolah harus tetap mengadakan kegiatan yang berbasis budaya lokal seperti Hari Kartini, kemerdekaan 17 Agustus dll. yang mampu menjaga semangat nasionalisme.

Penutup

Bahasa pengantar yang diterapkan dalam pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional bukan masalah utama, yang menjadi permasalahan utamanya terletak pada mutunya. SBI sebaiknya menanamkan permasalahan utamanya terletak pada mutunya. SBI sebaiknya menanamkan nilai budaya lokal kepada siswa agar jati diri sebagai orang Indonesia tidak hilang.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2007. *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta
- Anonim. 2006. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. WIPRESS
- Anonim. 2006. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Depdiknas. Jakarta
- Hilman. *Sosialisasi dan Bimbingan Teknis RSMA-BI di 319 sekolah*.
- Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta
- http://sbi.dikmenum.go.id/index2.php=com_content&do_pdf=1&id=45